

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil didalam sebuah masyarakat dan merupakan tempat pertama bagi individu untuk memperoleh pendidikan, baik itu akademik, sosial, moral, dan keagamaan. Keluarga memiliki tanggung jawab mendidik serta membimbing juga memberikan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi bagi para anggota keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai keluarga inti yang dimana seorang anak mendapatkan sosialisasi awal dalam bentuk pola asuh orang tua. Melalui keluarga, anak dapat mempelajari hal yang baik dan buruk yang ada di kehidupan. Keluarga dapat memberikan dampak positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan sikap anak.

Proses pembelajaran didalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila anggota nya dapat menjalankan masing-masing tugas secara seharusnya. Apabila didalam keluarga tidak dapat menjalankan tidak mampu untuk menjalankan peran serta fungsinya dengan baik maka dapat dikatakan sebagai keluarga yang disfungsi. Fungsi keluarga yaitu memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga dari berbagai macam bahaya yang dialami oleh keluarga. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting didalamnya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari anaknya seperti pengasuhan,

makan, minum, dan sebagainya. Ketika orang tua mendidik serta membimbing anaknya sudah pasti mengharapkan yang terbaik bagi anak mereka, hal inilah yang akan membentuk pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua perlu untuk mengatur emosinya pada saat mengasuh anak, tidak sedikit orang tua mengartikan makna rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya dengan cara berbeda yang mengakibatkan anak terluka secara fisik, mental, serta emosi sehingga mempengaruhi perkembangan pada anak menuju kedewasaan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pola asuh orang tua terhadap anak.

Gaya serta perilaku orang tua dalam bersikap saat mendisiplinkan anak mencerminkan tanggung jawab untuk anak. Hal tersebut dapat dilihat melalui bahasa tubuh orang tua, nada berbicara, emosi, dan perhatian orang tua kepada anak. Gaya pengasuhan orang tua berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu, ada orang tua yang mengasuh dengan menggunakan kekuasaannya (otoritas), sangat mengawasi, mengarahkan setiap aktivitas anak, mengontrol, melarang, mengubah perilaku anak yang disesuaikan dengan keinginan orang tua. Namun, terdapat juga orang tua yang memiliki pola asuh positif dengan menunjukkan rasa cinta mereka kepada anak, memenuhi kebutuhan anak secara lengkap, memberikan perlindungan dan kemandirian.

Pada saat ini banyak sekali orang tua yang menghabiskan waktunya untuk urusan diluar rumah seperti bekerja, bertemu relasi, aktivitas organisasi di masyarakat yang membuat tidak adanya waktu untuk keluarga.

Hal tersebut membuat orang tua menjadi lalai dalam mengurus anak. Sedangkan, orang tua yang merasa mampu memberikan segalanya untuk anak, seperti perhatian, memberikan semua keinginan anak, memenuhi segala kebutuhan anak dalam segi materi. Namun, dalam pendidikan maupun akhlak dinomor duakan sehingga membuat anak memiliki sifat yang tidak menyenangkan.

Dalam proses mengasuh anak, terkadang pemikiran orang tua tidak sejalan dengan anaknya. Sering kali orang tua memperlakukan anak layaknya orang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anak merasa terkekang karena orang tua terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang dibuat anaknya dan selalu diungkit oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak menjadi tidak percaya diri hingga merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri, dan yang paling parah sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anak membuat salah. Perlakuan buruk dari orang tua tersebutlah yang membuat anak melebeli orang tuanya sebagai orang tua yang *toxic*. Kata *toxic* merupakan kata yang sering digunakan oleh anak zaman sekarang yang memiliki arti pribadi yang suka menyusahkan, merugikan orang lain secara fisik maupun emosional, serta baik secara verbal maupun non verbal. *Toxic* juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan efek negatif serta membawa pengaruh buruk kepada seseorang. Sedangkan, *Parenting* menurut pendapat (Surbakti, 2012) adalah pekerjaan orang tua dalam mengasuh anak dengan memanfaatkan sumber-

sumber yang tersedia didalam keluarga. *Toxic parenting* merupakan cara mengasuh orang tua yang selalu mengekang dan menyakiti anak baik secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi menjaga jarak dengan orang tua nya hingga membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak harmonis.

*Toxic parenting* dapat memberikan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak yang memungkinkan dapat mengganggu kesehatan mental anak. Bagi tipe anak yang penurut, mereka akan berusaha untuk membahagiakan orang tua nya dengan cara menekan hal-hal yang diinginkannya. Sementara itu, bagi tipe anak yang pemberontak akan mencoba melawan setiap aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Jika *toxic parenting* ini berlangsung cukup lama sepanjang kehidupan anaknya, maka dapat mengganggu kesehatan mental anak. Jika kesehatan mental anak terganggu maka dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak. *Toxic parents* dapat mengakibatkan anak, khususnya anak yang sedang beranjak remaja tidak mampu mengeksplor dengan baik untuk menemukan apa yang sesuai dengan dirinya. Padahal pada masa remaja, anak akan mengalami berbagai macam perubahan, mulai dari perkembangan sosial emosi, mencari identitas diri, perubahan hubungan dengan orang tua maupun teman sebaya. Pada masa remaja, anak akan berusaha untuk bebas bereksplor dan berusaha untuk tidak dikekang oleh orang tua nya. Jika, anak terlalu dikekang maka kehidupan sosial anak terganggu dan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak dengan teman-teman sebaya nya. Hal tersebut terjadi, karena anak

cenderung tidak mudah untuk percaya dengan orang lain, selain itu juga anak dibatasi oleh orang tua dalam bergaul sehingga tidak memiliki kebebasan untuk berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.

Menurut (Carelina and Suherman, 2021) menyatakan bahwa bagi remaja *toxic parents* terdiri atas tiga kelompok yaitu pertama, orang tuanya toxic karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, yang kedua orang tuanya toxic karena suka membandingkan anaknya, dan yang terakhir orang tuanya toxic karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi kehilangan sosok orang tua yang baik, karena yang ia dapatkan dari orang tuanya adalah hal-hal yang kurang baik maka kemungkinan anak akan takut untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya karena mungkin saja mendapatkan perkataan yang tidak baik lagi dari orang tuanya.

Selaras dengan pernyataan dari (Sufiatun, 2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur dan konteks tuturan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara verbal bahkan menyakiti perasaan anak. orang tua dengan julukan *toxic parents* sering kali melakukan tindakan kekerasan secara verbal kepada anak dan tersirat makna yang dapat membuat anak merasa tidak berguna dan hanya menjadi beban keluarga. Hal tersebut membuat anak trauma untuk memberikan pendapat dan melakukan hal yang dia ingin lakukan karena takut orang tuanya menyalahkan setiap perkataan dan perbuatan yang dia lakukan.

Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila remaja tidak memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi maka anak remaja ini akan kehilangan relasi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama di dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga remaja dapat bereksistensi. Anak yang terjebak dalam *Toxic Parenting* akan susah untuk berinteraksi sosial di lingkungan bermasyarakat, padahal anak perlu untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu teman sebaya nya. Karena, dalam perjalanan hidupnya seorang remaja akan berhadapan dengan bebragai macam situasi dan kondisi. Anak yang beranjak remaja membutuhkan sebuah penerimaan, butuh untuk dihargai, dan butuh mendapatkan tempat yang dapat mengerti perasaannya. Sedangkan, di dalam pola toxic parents anak diperlakukan oleh orang tua dengan tidak baik sebagai individu, tidak diberikan pengakuan seperti memuji pekerjaan anaknya atau bahkan meremehkan semua yang sudah dilakukan anak dalam kesehariannya serta tak jarang juga orang tua membandingkan anaknya dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi interaksi sosial anak. Hal tersebut dijelaskan oleh (Temo and Merlina, 2019) bahwa orang tua yang memiliki pola asuh authoritative atau demokratis serta dapat mewujudkan komunikasi yang baik dengan anaknya akan membuat interaksi sosial anak menjadi baik dan mampu bergaul dengan lingkungannya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni and Ninawati, 2017) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua hanya berkontribusi sebesar 22,08% terhadap interaksi sosial anak dengan teman sebayanya, sedangkan 77,92% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain.

Menurut hasil pra penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa ada beberapa ciri-ciri *toxic parents*, yang dialami oleh beberapa anak yaitu dari 140 responden yang mengisi kuesioner sebanyak 31,9% anak merasa bahwa orang tua terlalu mengekang dengan melarang anak bermain dengan lawan jenis. Kemudian, sebanyak 17% anak merasa bahwa orang tua mengatakan hal-hal yang membuat anak tidak percaya diri saat sedang menasehati. Terdapat juga sebanyak 24% anak yang mendapatkan kekerasan fisik seperti dicubit atau dipukul oleh orang tuanya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Toxic Parenting* bagi interaksi sosial anak dengan teman sebayanya yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai alasan anak menganggap orang tuanya melakukan *toxic parenting* dan interaksi sosial dari anak yang memiliki orang tua dengan sikap *Toxic*

*Parenting* dengan mengangkat judul “*Toxic Parenting* Bagi Interaksi Sosial Anak (Studi Deskriptif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 172 Jakarta)”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku *Toxic Parenting* dari orang tua bagi interaksi sosial anak.
2. Siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu : Siswa kelas VIII SMP Negeri 172 Jakarta.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa anak menganggap orang tuanya melakukan *Toxic Parenting*?
2. Bagaimana interaksi sosial anak yang memiliki orang tua dengan sikap *Toxic Parenting*?

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu antara lain :

## 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai *Toxic Parenting* bagi interaksi sosial anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang ilmu sosial khususnya mengenai *Toxic Parenting* bagi interaksi sosial anak.
- c. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi dan Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu sosial dan bidang Pendidikan yang berkaitan dengan *Toxic Parenting* bagi interaksi sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal persepsi khalayak.
- c. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.